

# EFEKTIVITAS KONSELING BEHAVIORAL DENGAN TEKNIK PENGUATAN INTERMITTEN UNTUK MENINGKATKAN DISIPLIN BELAJAR SISWA KELAS VIII A SMP NEGERI 1 SUKASADA

Ni Putu Rima Indrayani<sup>1</sup>, Ni Ketut Suarni<sup>2</sup>, Mudjijono<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Jurusan Bimbingan Konseling, FIP  
Universitas Pendidikan Ganesha  
Singaraja, Indonesia

e-mail: {Rima.Emyliana@yahoo.com, tut\_arni@yahoo.com, Mudji\_jono48@yahoo.com}

## Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas konseling behavioral dengan teknik penguatan intermitten untuk meningkatkan disiplin belajar siswa kelas VIII A SMP Negeri 1 Sukasada tahun pelajaran 2012/2013. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan bimbingan konseling. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas VIII A SMP Negeri 1 Sukasada.

Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus. Masing-masing siklus terdiri dari tahap identifikasi, diagnosa, prognosa, konseling/treatment/planing, evaluasi/follow-up, dan refleksi. Proses pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan kuesioner disiplin belajar dengan pola skala likert dan dianalisis secara deskriptif.

Berdasarkan hasil analisis ditemukan bahwa diperoleh kategori disiplin belajar siswa pada siklus I adalah kategori sangat baik sebanyak 11 orang siswa (33%), kategori baik sebanyak 16 orang siswa (48%), kategori cukup baik sebanyak 3 orang (9%), kategori kurang baik sebanyak 3 orang (9%), dan tidak ada siswa yang memiliki kategori sangat kurang baik. Sedangkan pada siklus II siswa yang memperoleh kategori sangat baik sebanyak 13 orang (39%), kategori baik sebanyak 20 orang (61%) dan tidak ada siswa yang berada pada kategori cukup baik, kurang baik, dan sangat kurang baik. Hal tersebut menunjukkan bahwa konseling behavioral dengan teknik penguatan intermitten efektif untuk meningkatkan disiplin belajar siswa.

Kata kunci : Konseling Behavioral, Teknik Penguatan Intermitten, Disiplin Belajar

## Abstract

The aim of the study was to investigate the effectivity of behavioral counseling with intermittent reinforcement technique to improve the learning dicipline of the students in class VIII A at SMP Negeri 1 Sukasada in the academic year 2012/2013. This study was an Action Research in counselling. The subject of this study was the students of class VIII A at SMP Negeri 1 Sukasada.

This study was done in two cycle. Each cycle consisted of some steps such as identification, diagnose, prognose, counselling/treatment/planning, evaluation/follow-up, and reflection. The data was collected through learning dicipline questionnaire with likert scale that was analyzed descriptively.

Based on the data analysis, in the first cycle, it was found that there were 11 students (33%) on very high category, 16 students (48%) on high category, 3 students (9%) on sufficient category, 3 students (9%) on low category, and there were no students on the very low category. In the second cycle, there were 13 students (13%) on very high, 20 students (61%) on good category, and there were no students on sufficient, low, and very low category. It showed that behavioral counseling with intermitten reinforcement technique is effective to improve students' learning dicipline.

Keywords : Behavioral counselling, Intermitten reinforcement, learning dicipline

## PENDAHULUAN

Pendidikan memegang peran yang sangat penting untuk menuju perkembangan dan kemajuan bangsa. Oleh karena itu, pendidikan menjadi tanggungjawab semua pihak. Baik siswa, guru, orang tua, lembaga pendidikan, masyarakat, dan pemerintah. Komponen-komponen tersebut adalah suatu sistem yang terintegrasi dan tidak dapat berkembang apabila tidak ada dukungan dari komponen lainnya.

Siswa merupakan sasaran utama pendidikan. Mereka diharapkan mampu mencapai keberhasilan belajar. Keberhasilan belajar yang dimaksud bukan hanya dari hasil belajarnya saja melainkan juga dari proses belajar yang dilakukan. Keberhasilan dalam belajar tidak hanya ditunjukkan dari kemampuannya dalam menguasai pelajaran tetapi juga dari keterampilan serta kesanggupan dan tanggung jawabnya dalam melaksanakan beban yang diberikan, dan lain-lain. Tolok ukur tingkat keberhasilan belajar siswa adalah prestasi belajar yang diperoleh.

Salah satu hal yang sangat berperan dalam hasil belajar siswa adalah disiplin belajar. Ini sejalan dengan pendapat Buhari (2007:47) yang menyatakan bahwa "keinginan meraih keberhasilan harus dapat ditunjang dengan disiplin yang tinggi, yaitu disiplin dalam melaksanakan program atau tugas-tugas yang harus dijalankan sesuai dengan petunjuk yang diharuskan." Disiplin belajar adalah sikap siswa yang terbentuk melalui proses pengajaran atau pelatihan dari serangkaian perubahan perilaku yang mencakup perubahan berperilaku, sikap, dan tindakan yang sesuai dengan standar sosial dan menunjukkan nilai-nilai ketaatan dan keteraturan. Pemberlakuan peraturan dan tata tertib dengan menanamkan etika serta norma sehingga tercipta suasana belajar yang tertib, aman, tenang, dan menyenangkan. Suasana belajar yang tertib, aman, tenang dan menyenangkan akan menunjang tercapainya produktivitas dan efisiensi belajar yang menyenangkan. Disiplin memiliki fungsi penting dalam perkembangan anak seperti (1) untuk mengajar anak bahwa perilaku tertentu selalu akan diikuti hukuman, namun yang lain akan diikuti pujian; (2) untuk mengajar anak suatu tingkatan penyesuaian yang

wajar, tanpa menuntut konformitas yang berlebihan; (3) untuk membantu anak mengembangkan pengendalian diri dan pengarahan diri sehingga mereka dapat mengembangkan hati nurani untuk membimbing tindakan mereka.

Guru BK sebagai salah satu *stakeholder* pendidikan yang menangani tentang tingkah laku siswa hendaknya mengerti betul terhadap perilaku yang ditampilkan oleh siswa terutama permasalahan disiplin belajar. Agar mampu membantu siswa dalam meningkatkan disiplin belajarnya, terlebih dahulu harus diketahui unsur-unsur disiplin sebagai pembentuk tingkah laku siswa. Unsur-unsur tersebut diantaranya 1) Peraturan sebagai pedoman tingkah laku, 2) Konsistensi dalam peraturan tersebut dan dalam cara yang digunakan untuk mengajarkan dan memaksanya, 3) Hukuman untuk pelanggaran peraturan, 4) penghargaan untuk perilaku yang baik yang sejalan dengan peraturan yang berlaku. Keempat unsur tersebut dapat dijadikan bahan acuan dalam peningkatan disiplin siswa.

Terlepas dari berbagai upaya yang dilakukan oleh Guru BK, tidak bisa dipungkiri bahwa masih banyak siswa yang belum memiliki disiplin dalam diri mereka. Hal tersebut nampak dari perilaku siswa dalam kegiatan pembelajaran, seperti siswa tidak masuk sekolah tanpa keterangan yang jelas, siswa berada di luar kelas saat pembelajaran sedang berlangsung, bercanda saat mengikuti upacara bendera, bercanda atau mengobrol saat guru menjelaskan materi, melalaikan tugas yang diberikan guru, melanggar tata tertib sekolah, membolos, berkelahi, dan lain-lain.

Hal tersebut terjadi bukan tanpa sebab melainkan ada faktor yang melatarbelakangi seperti 1) Tidak semua komponen sekolah ikut dalam peningkatan disiplin perilaku siswa, 2) Guru BK hanya memfokuskan layanan/konseling pada siswa yang bermasalah saja sehingga guru BK kurang memperhatikan tindakan preventif untuk mencegah siswa lainnya untuk melakukan pelanggaran yang sejenis, 3) Guru BK terlalu memfokuskan pada tindakan *punishment* (ganjaran) daripada *reward* (hadiah) sehingga anak tidak merasa dihargai saat melakukan perubahan

dalam tingkah lakunya. Jika hal tersebut terus dibiarkan berlarut-larut, maka diprediksi semakin banyak siswa yang melakukan tindakan disdisiplin. Menilik point ketiga tersebut di atas, sebagai guru BK sudah sewajarnya mencari solusi atas permasalahan tersebut. Itu berarti, permasalahan tersebut haruslah dikaji melalui suatu model konseling yang relevan dengan permasalahan yang dihadapi siswa.

Oleh karena itu, untuk menjawab permasalahan di atas, maka ditawarkan cara penanganan dengan menggunakan konseling behaviorial teknik penguatan intermitten. Konseling behaviorial adalah suatu model konseling yang menyatakan bahwa tingkah laku manusia merupakan hasil belajar sehingga perilaku manusia dapat diubah dengan mengkreasikan kondisi-kondisi belajar. Secara umum, teori ini menyatakan bahwa tingkah laku itu terjadi karena adanya stimulus (rangsangan). Oleh karena itu, untuk mengubah tingkah laku mesti dilakukan rekayasa stimulus. Menurut konseling behaviorial, manipulasi yang dilakukan yaitu dengan cara memberikan latihan-latihan sedemikian rupa sehingga perilaku negatifnya bisa diminimalisir dan berangsur-angsur menjadi hilang. Dalam pelaksanaannya, intensitas perubahan siswa sangat dipengaruhi oleh terapi yang dilakukan. Corey (terjemahan Koeswara, 1998:199), mengemukakan bahwa terapi tingkah laku ditandai oleh : (a) pemusatan perhatian kepada tingkah laku yang tampak dan spesifik, (b) kecermatan dan penguraian tujuan-tujuan treatment, (c) perumusan prosedur treatment yang spesifik sesuai dengan masalah, dan (d) penafsiran objek atas hasil-hasil terapi. Selain itu, terapis memegang peranan yang sangat penting dalam keberhasilan pelaksanaan konseling. Terapis yang baik adalah terapis yang mampu berperan sebagai sebagai guru, pengarah, dan ahli dalam mendiagnosis tingkah laku yang maladaptif dan dalam menentukan prosedur-prosedur penyembuhan yang diharapkan mengarah pada pembentukan tingkah laku yang baru dan *adjustive*.

Konseling behaviorial memiliki berbagai teknik diantaranya desentisasi sistematis, relaksasi, modelling, terapi

implosif dan pembedahan, latihan asertif, terapi aversi, dan pengkondisian operan. Pengkondisian operan mencakup beberapa teknik yakni perkuatan positif, pembentukan respon, perkuatan intermitten, penghapusan, percontohan, dan *token economy*. Sesuai dengan faktor penyebab rendahnya disiplin belajar siswa pada point ketiga di atas yaitu Guru BK terlalu memfokuskan pada tindakan *punishment* (ganjaran) daripada *reward* (hadiah) sehingga anak tidak merasa dihargai saat melakukan perubahan dalam tingkah lakunya, maka digunakan teknik penguatan intermitten dalam teknik pengkondisian operan yang dikembangkan oleh Skinner. Penguatan intermitten adalah suatu penguatan yang diberikan setiap tingkah laku yang diinginkan muncul dan setelah frekuensi kemunculan perilaku yang diharapkan dapat meningkat maka penguatan akan dikurangi. Penguatan tidak diberikan secara terus menerus seperti halnya dengan penguatan positif. Penguatan intermitten diberikan sewaktu-waktu saja dengan melihat tingkat pencapaian siswa. Pada dasarnya penguatan intermitten dipergunakan untuk memelihara tingkah laku yang telah terbentuk. Selain hal di atas, penggunaan teknik penguatan intermitten juga memiliki beberapa keuntungan diantaranya 1) reinforcer tetap efektif dalam waktu yang lebih lama daripada *continuous reinforcement* (penguatan berkelanjutan), 2) perilaku yang diberi *intermittent reinforcement* cenderung lebih lama hilang daripada yang diberi *continuous reinforcement* (penguatan berkelanjutan), 3) individu bekerja lebih konsisten, 4) perilaku yang diberi *intermittent reinforcement* berlangsung dengan cepat ketika dipindah ke *reinforcer* dalam lingkungan yang alami. Pernyataan di atas juga didukung oleh pendapat dari Javanovich (1983:308) yang menyatakan bahwa, "penguatan intermitten mampu mempertahankan tingkah laku siswa secara optimal, bahkan lebih kuat dari penguatan yang berkelanjutan (*continuous reinforcement*). Hal tersebut terjadi karena terdapat sedikit perbedaan antara situasi setelah diperkuat dan situasi sebelum diperkuat."

Ada berbagai jenis penguatan intermitten diantaranya penguatan interval tetap (*fixed interval reinforcement*), interval yang tidak tetap (*variable interval schedule*), (*fixed ratio reinforcement*), jadwal rasio variabel (*variabel ratio schedule*). Untuk meningkatkan disiplin belajar siswa digunakan jadwal rasio variabel (*variabel ratio schedule*). Penggunaan penguatan jenis tersebut agar proses penghapusan tingkah laku yang terbentuk lebih lambat.

Penguatan yang diberikan berbentuk verbal dan non verbal. Penguatan verbal berupa kata-kata pujian, dukungan, dorongan yang digunakan untuk menguatkan tingkah laku dan penampilan komunikasi. Kata-kata yang digunakan seperti: bagus, ya, benar, tepat, bagus sekali, betul, dan sebagainya. Atau dalam bentuk kalimat seperti, saya senang dengan pekerjaanmu, saya gembira mendengar usahamu, dan sebagainya. Sedangkan penguatan non verbal adalah penguatan berupa mimik dan gerakan-gerakan badan seperti, senyuman, anggukan, acungan jempol, dan sebagainya. Penguatan tersebut diberikan dengan maksud agar konseli menjadi termotivasi dalam melakukan tingkah laku yang diharapkan.

Berdasarkan pemaparan tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa konseling behavioral dengan teknik penguatan intermitten memiliki hubungan yang erat. Disiplin belajar adalah suatu bentuk perilaku. Jadi diperlukan suatu konseling yang mengkaji mengenai tingkah laku. Konseling tersebut adalah konseling behavioral. Digunakannya teknik penguatan intermitten sudah dipaparkan dengan sangat jelas di atas. Selain itu, pemberian penguatan pada siswa SMP menjadi sangat penting mengingat siswa berada pada rentang usia 12/13 tahun sampai 14/15 tahun. Masa itu adalah suatu masa dalam pencarian jati diri dengan emosi yang masih tergolong labil. Siswa akan mudah terpengaruh ucapan orang apalagi ucapan yang negatif dan menjadi senang di sanjung. Oleh karena itu, situasi tersebut perlu dimanfaatkan untuk mengarahkan perilaku siswa ke arah yang lebih baik dengan memberikan penguatan berupa

kata-kata pujian untuk meningkatkan dan mempertahankan disiplin belajar siswa.

Oleh karena itu, digunakan konseling behavioral dengan teknik penguatan intermitten ini dengan tujuan agar siswa yang memiliki disiplin belajar rendah dapat mengubah tingkah lakunya ke arah yang lebih baik. Terkait dengan penelitian ini, siswa diharapkan dapat meningkatkan disiplin belajarnya sehingga mampu meningkatkan prestasi belajar yang diraih.

## METODE

Penelitian ini tergolong Penelitian Tindakan Bimbingan Konseling (*Action Research in Counselling*). *Action Research in Counselling* merupakan suatu bentuk penelitian yang bersifat reflektif yang dilakukan oleh konselor untuk meningkatkan kemantapan rasional, tanggung jawab dari tindakan-tindakan mereka dalam melaksanakan tugas, dan memperdalam pemahaman terhadap tindakan-tindakan yang dilakukan, serta memperbaiki kondisi dimana praktek-praktek BK dilakukan.

Subyek penelitian ini adalah siswa kelas VIII A SMP Negeri 1 Sukasada tahun pelajaran 2012/2013. Dari siswa tersebut akan diambil siswa yang terindikasi memiliki disiplin belajar rendah.

Berdasarkan judul penelitian, penelitian ini memiliki dua variabel. Variabel terikat yaitu disiplin belajar dan variabel bebas yaitu konseling behavioral dengan teknik penguatan intermitten.

Penelitian dirancang dalam dua siklus yang masing-masing siklus terdiri dari tahap identifikasi, tahap pronosa, tahap diagnosa, tahap konseling/treatment/training, tahap evaluasi, dan tahap follow up. Siklus I dilakukan secara klasikal dan siklus II dilaksanakan secara konseling kelompok.

Untuk mengetahui tingkat disiplin belajar siswa, digunakan teknik pengumpulan data dengan memakai metode kuesioner. Data dianalisis dengan menggunakan bantuan *microsoft office excel 2007*. Untuk mengetahui persentase tingkat disiplin siswa, maka dilakukan analisis statistik deskriptif.

Kriteria yang dipergunakan adalah 1) 85% - 100% = Sangat Tinggi, 2) 70% - 84% = Tinggi, 3) 55% - 69% = Sedang, 4) 40% - 54% = Rendah, 5) 0% - 39% = Sangat Rendah. Penelitian dikatakan berhasil apabila siswa yang diberikan tindakan mencapai skor minimal sebesar 70%.

Sedangkan untuk menguji kelayakan instrumen maka dilaksanakan pengujian validitas dan pengujian reliabilitas. Uji validitas menggunakan uji korelasi *product moment*. Sedangkan pengujian reliabilitas instrumen menggunakan *alpha cronbach*.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengujian kelayakan instrumen dilakukan dengan uji validitas dan uji reliabilitas. Hasil pengujian validitas

menunjukkan bahwa dari 40 butir soal terdapat 4 butir pernyataan yang tidak valid karena  $r_{hitung}$  keempat butir tersebut lebih kecil dari  $r_{tabel}$  sebesar 0,361 dengan taraf signifikansi 5%. Oleh karena itu, instrumen hanya menggunakan 35 item pernyataan. Sedangkan dari hasil uji reliabilitas didapatkan  $r_{Alpha} = 0,9081$  lebih besar dari  $r_{tabel}$ . Berdasarkan kriteria koefisien reliabilitas, maka kualifikasi reliabilitas kuesioner disiplin belajar adalah sangat tinggi karena berada pada rentang skor  $0,80 < r \leq 1,00$ . Jadi instrumen tersebut layak dan dapat digunakan sebagai alat pengumpulan data.

Berdasarkan hasil analisis kuesioner pada penyebaran awal, diperoleh data sebagai berikut.

Tabel 01. Kategori, Frekuensi, Persentase Awal Perilaku Disiplin Belajar Siswa

No.	Kategori	Frekuensi	Persentase
1	Sangat Rendah	5	15 %
2	Rendah	8	24 %
3	Sedang	9	27 %
4	Tinggi	8	24 %
5	Sangat Tinggi	3	9%

Untuk lebih jelasnya, skor awal siswa disajikan dalam grafik berikut.



Gambar 01. Grafik skor awal siswa

Berdasarkan hasil analisis tersebut, maka dilaksanakan tindakan pada siklus I. Tindakan diberikan kepada seluruh siswa

kelas VIII A dengan alasan : 1) Berdasarkan hasil temuan, kelas VIII A dicap atau diberikan predikat kurang baik oleh lingkungannya seperti dari kelas lain/siswa dari kelas lain, dari guru mata pelajaran yang mengajar di kelas tersebut, dan dari wakasek kesiswaan. 2) Dari hasil analisis kuesioner, lebih dari 50 % siswa berada pada kategori sedang, rendah dan sangat rendah. Padahal standar penilaian yang dipergunakan oleh peneliti adalah kategori tinggi. Kategori tersebut dipakai karena umumnya perilaku yang sesuai dengan harapan lingkungan adalah perilaku yang mendapat predikat baik. Predikat baik dalam disamakan dengan kategori tinggi pada kriteria keberhasilan. Jika dikaji lebih jauh, predikat sangat baik berada pada kategori sangat tinggi, predikat baik berada pada kategori tinggi, predikat cukup berada pada kategori sedang, predikat rendah berada pada kategori kurang baik, dan predikat sangat rendah berada pada kategori sangat kurang baik. 3) Skor siswa

dirasa belum optimal. Oleh karena itu, perlu diberikan layanan secara keseluruhan dengan tujuan agar siswa mampu meningkatkan disiplin belajarnya. 4) Memberikan informasi yang relevan dalam hubungannya dengan upaya-upaya pencegahan tindak disdisiplin belajar siswa bagi siswa yang telah memperoleh skor yang baik dan sebagai upaya untuk meningkatkan disiplin belajar siswa.

Siklus I dilaksanakan dalam tiga kali pertemuan dan satu kali kegiatan evaluasi. Pada setiap pertemuan, peneliti mengefektifkan model konseling behavioral

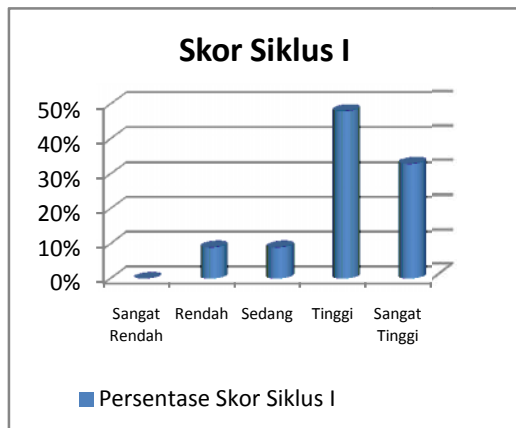
dengan teknik penguatan intermitten. Hal tersebut dilakukan dengan memberikan penguatan berupa kata-kata atau kalimat pujian kepada siswa yang mampu melakukan perubahan. Semakin lama, intensitas penguatan semakin diperkecil. Itu dimaksudkan agar siswa menjadi semakin mandiri dan pada akhirnya akan tumbuh motivasi dari dalam dirinya untuk melakukan disiplin belajar.

Dari hasil analisis tes yang diberikan pada siklus I, diperoleh data sebagai berikut.

Tabel 02. Kategori, Frekuensi, Presentase Disiplin Belajar Siswa Siklus I

No.	Kategori	Frekuensi	Persentase
1	Sangat Rendah	0	0 %
2	Rendah	3	9 %
3	Sedang	3	9 %
4	Tinggi	16	48 %
5	Sangat Tinggi	11	33%

Berikut akan ditampilkan grafik berdasarkan tabel di atas.

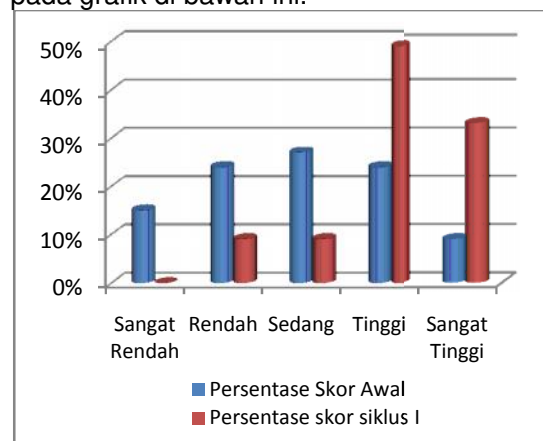


Gambar 02. Grafik Frekuensi Disiplin Belajar Siswa Siklus I

Secara umum, persentase peningkatan skor dari skor awal ke siklus I sudah tergolong cukup baik. Ini tercermin dari perkembangan tingkah laku siswa. Siswa mulai mampu meminimalisir tindakan disdisiplin yang dilakukannya. Siswa yang sering keluar kelas saat pelajaran

berlangsung telah berkurang, jumlah siswa yang sering pergi ke kantin saat ada jam pelajaran kosong juga telah berkurang, kualitas absen siswa telah meningkat, keributan yang terdengar saat ada jam pelajaran kosong mulai bisa diminimalisir.

Perbandingan atau peningkatan hasil analisis tes awal dan siklus I dapat dilihat pada grafik di bawah ini.



Gambar 03. Grafik Peningkatan Disiplin Belajar Siswa dari Awal ke Siklus I

Dari hasil pelaksanaan siklus I, secara keseluruhan telah terjadi

peningkatan disiplin belajar siswa. Namun, masih ada enam orang siswa yang belum mampu mencapai kriteria keberhasilan disiplin belajar karena masih berada pada kategori sedang dan rendah. Oleh karena itu, pemberian tindakan dilanjutkan pada siklus II. Pada siklus II, tindakan tetap

diberikan kepada seluruh siswa kelas VIII A namun lebih difokuskan pada siswa yang belum mencapai kriteria keberhasilan. Siswa yang telah mencapai kriteria keberhasilan berfungsi sebagai model, motivator, dan pemberi solusi serta saran yang dibutuhkan.

Tabel 03. Data Siswa yang Belum Mencapai Kriteria Keberhasilan

No. Absen	Nama	Skor Siklus I	Persentase Skor Siklus I	Kategori
1	AS	106	60 %	Sedang
15	FH	90	54 %	Rendah
20	NS	119	68 %	Sedang
21	KP	95	54 %	Rendah
23	RE	93	53 %	Rendah
30	SD	110	63 %	Sedang

Meskipun dilaksanakan di kelas, penelitian tetap memakai prosedur yang dituntut dalam konseling. Prosedur tersebut diantaranya : (1) *Asesment*, langkah awal yang bertujuan untuk mengeksplorasi dinamika perkembangan klien (untuk mengungkapkan kesuksesan dan kegagalannya, kekuatan dan kelemahannya, pola hubungan interpersonal, tingkah laku penyesuaian dan area masalahnya) konselor mendorong klien untuk mengemukakan keadaan yang benar-benar dialami pada waktu itu. *Assesment* diperlukan untuk mengidentifikasi metode atau teknik mana yang akan dipilih sesuai dengan tingkah laku yang ingin diubah. (2) *Goal setting*, yaitu langkah untuk merumuskan tujuan konseling. Berdasarkan informasi yang diperoleh dari langkah *assesment* konselor dan klien menyusun dan merumuskan tujuan yang ingin dicapai dalam konseling. (3) *technique implementation*, yaitu menentukan dan melaksanakan teknik konseling yang digunakan untuk mencapai tingkah laku yang diinginkan yang menjadi tujuan konseling. (4) *evaluation termination*, yaitu melakukan kegiatan penelitian apakah kegiatan konseling yang telah dilakukan mengarah dan mencapai hasil sesuai dengan tujuan konseling. (5) *feedback*,

yaitu memberikan dan menganalisis umpan balik untuk memperbaiki dan meningkatkan proses konseling.

Siklus II dilaksanakan dalam tiga kali pertemuan. Pada pertemuan awal, siswa dipersilahkan untuk menceritakan permasalahannya. Selanjutnya, siswa diajak untuk berusaha menemukan solusi terhadap permasalahan yang dialami teman mereka. Pada pertemuan kedua dan ketiga, siswa diajak untuk mengemukakan hambatan-hambatan yang ditemui selama pelaksanaan solusi. Saat kegiatan berlangsung, konseling behavioral dengan teknik penguatan intermitten semakin diefektifkan. Siswa diberikan motivasi berupa kata-kata pujian dan dukungan non verbal.

Pelaksanaan pada siklus II dilaksanakan tanpa melupakan ciri-ciri unik konseling behavioral yang memiliki tahapan sebagai berikut. (1) pemusatan perhatian kepada tingkah laku yang nampak dan spesifik. (2) kecermatan dan penguraian tujuan-tujuan *treatment* (3) perumusan prosedur *treatment* yang spesifik yang sesuai dengan masalah. (4) penapsiran yang objektif atas hasil-hasil terapi. Pada pertemuan I peneliti lebih menekankan pada poit (1), (2), dan (3) sedangkan pada

pertemuan II dan III peneliti sangat menekankan pada kegiatan point (4).

Diakhir pertemuan siklus II, dilakukan tes untuk mengetahui perkembangan siswa yang belum mencapai

kriteria keberhasilan pada siklus I. Hasil analisis siklus II terhadap enam orang siswa tersebut disajikan pada tabel di bawah ini.

Tabel 04. Hasil Analisis Siklus II terhadap Siswa yang Belum Mencapai Kriteria Keberhasilan pada Siklus I

No. Absen	Nama	Skor Siklus II	Persentase Skor Siklus II	Kategori
1	AS	124	71 %	Tinggi
15	FH	123	70 %	Tinggi
20	NS	140	80 %	Tinggi
21	KP	125	71 %	Tinggi
23	RE	127	73 %	Tinggi
30	SD	126	72 %	Tinggi

Selain melakukan analisis data terhadap enam orang siswa di atas, analisis juga dilakukan terhadap seluruh siswa kelas VIII A untuk mengetahui kemajuan

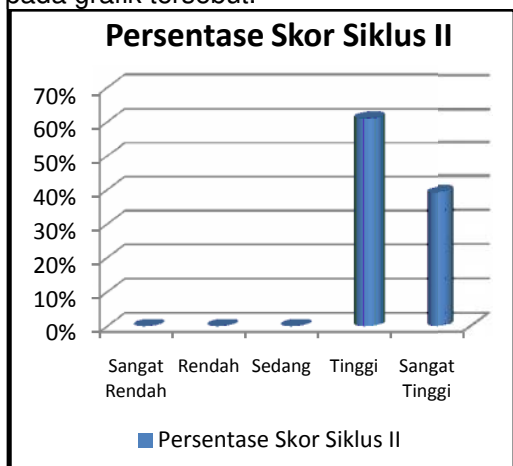
yang mampu dicapai siswa setelah pelaksanaan tindakan siklus II.

Hasil yang didapatkan dari analisis seluruh siswa adalah sebagai berikut.

Tabel 05. Kategori, Frekuensi, Presentase Disiplin Belajar Siswa Siklus II

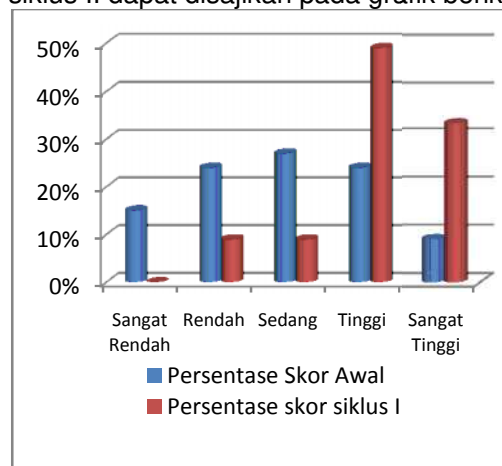
No.	Kategori	Frekuensi	Persentase
1	Sangat Rendah	0	0 %
2	Rendah	0	0 %
3	Sedang	0	0 %
4	Tinggi	20	61 %
5	Sangat Tinggi	13	39 %

Gambaran tabel di atas, dapat dilihat pada grafik tersebut.



Gambar 04. Grafik Frekuensi Siklus II

Perbandingan hasil tes siklus I dan siklus II dapat disajikan pada grafik berikut.



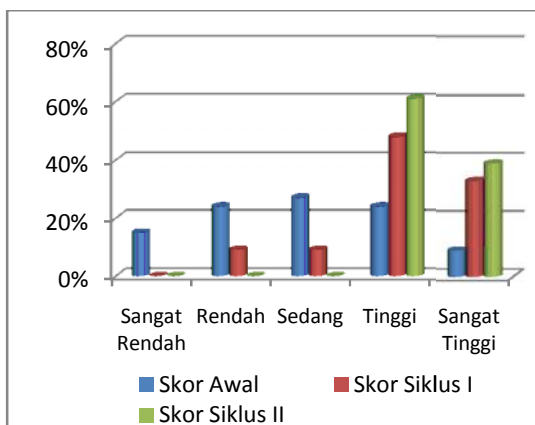
Grafik 05. Grafik Perbandingan Skor Siklus I dan Skor Siklus II



Berdasarkan grafik di atas, diketahui bahwa telah terjadi peningkatan disiplin belajar. Hal tersebut dapat dilihat dari peningkatan kategori yang telah mencapai kategori yang diharapkan yaitu dari katagori tinggi ke atas. Hal ini menunjukkan bahwa pemberian konseling behavioral teknik penguatan intermitten untuk meningkatkan disiplin belajar siswa di kelas VIII A SMP Negeri 1 Sukasada

Selain itu, dapat pula diketahui peningkatan disiplin belajar dari masing-masing siswa. Peningkatan tersebut berbeda-beda antara siswa yang satu dengan siswa yang lainnya. Perbedaan tersebut terjadi karena perbedaan karakter, kemampuan, dan kesadaran siswa itu sendiri dalam mengikuti setiap layanan.

Perbandingan persentase skor awal siklus I dan siklus II dapat dilihat pada grafik berikut.



Gambar 3. Grafik Perbandingan Disiplin belajar Siswa dari Tes Awal, Siklus I, dan Siklus II

Dari grafik tersebut, dapat diketahui bahwa telah terjadi peningkatan skor dari skor awal ke skor siklus I. Kemudian peningkatan juga terjadi dari siklus I ke siklus II. Hal tersebut menggambarkan bahwa disiplin belajar telah mengalami peningkatan.

Berdasarkan hasil yang diperoleh tersebut, menunjukkan bahwa konseling behavioral dengan teknik penguatan intermitten dapat meningkatkan disiplin belajar siswa. Sehingga hipotesis tindakan yang diajukan dapat diterima yaitu jika layanan konseling behavioral dengan

penguatan intermitten dilakukan secara efektif maka disiplin belajar siswa akan meningkat.

Semua itu tidak terlepas dari rancangan pemberian layanan konseling yang memberikan kesempatan pada siswa untuk berani mengemukakan masalahnya, berani memberikan pemecahan, komitmen diri untuk meningkatkan dan mengembangkan diri ke arah yang lebih baik, melatih diri untuk meningkatkan disiplin belajar.

Berdasarkan uraian di atas, maka hasil yang diperoleh dalam penelitian ini telah sesuai dan didukung teori yang ada. Dengan demikian, hasil penelitian ini telah menunjukkan bahwa konseling behavioral dengan teknik penguatan intermitten dapat meningkatkan disiplin belajar siswa kelas VIII A SMP Negeri 1 Sukasada.

## PENUTUP

Simpulan yang dapat diajukan sehubungan dengan hasil penelitian ini adalah sebagai berikut : (1) Mengacu pada hasil tes awal siswa kelas VIII A SMP Negeri 1 Sukasada telah terjadi peningkatan disiplin belajar siswa pada siklus I melalui penerapan layanan konseling behavioral dengan teknik penguatan intermitten yang dilakukan melalui layanan klasikal. Hal ini dibuktikan dengan hasil yang diperoleh pada siklus I yaitu kategori sangat tinggi sebanyak 11 orang siswa (33%) , kategori tinggi sebanyak 16 orang siswa (48%), kategori sedang sebanyak 3 orang (9%), kategori rendah sebanyak 3 orang (9%), dan tidak ada siswa yang memiliki kategori sangat rendah. (2) Mengacu pada hasil tes di siklus I kelas VIII A SMP Negeri 1 Sukasada telah terjadi peningkatan disiplin belajar siswa pada siklus II melalui penerapan layanan konseling behavioral dengan teknik penguatan intermitten yang dilakukan melalui layanan konseling kelompok. Hal ini dibuktikan dengan melihat peningkatan persentase disiplin belajar siswa sebagai berikut. Kategori sangat tinggi sebesar 9%, kategori tinggi 33%, tidak ada kategori sedang, rendah dan sangat rendah.

Berdasarkan simpulan diatas, maka hasil penelitian ini memberikan beberapa rekomendasi sebagai berikut : (1) Kepada guru pembimbing, disarankan untuk dijadikan sebagai salah satu alternatif pilihan dalam menerapkan konseling behavioral dengan teknik penguatan intermitten secara berkelanjutan untuk mengetahui perkembangan peserta didik atau siswa, baik yang memiliki masalah ataupun yang tidak memiliki masalah. Selain itu, guru pembimbing hendaknya dapat lebih memahami karakteristik kepribadian siswa serta permasalahan yang dialami siswa sehingga dapat memberikan perhatian dan penanganan yang tepat. (2) Kepada wali kelas dapat disarankan agar terus memantau perkembangan siswa, baik dari segi pergaulannya maupun aktivitas belajarnya dan selalu berkoordinasi dengan guru BK di sekolah dengan melakukan kerjasama agar dapat memberikan penanganan secara dini atau memberikan bimbingan jika ada siswa yang memiliki disiplin belajar yang kurang atau rendah. (3) Kepada siswa, diharapkan agar lebih meningkatkan disiplin belajarnya akademik dan agar dapat memanfaatkan layanan yang diberikan seperti konseling kelompok dimana sebagai wadah untuk meningkatkan disiplin belajar. (4) Kepada peneliti agar dapat menerapkan hasil penelitian ini ditempat dimana dia akan ditugaskan dan untuk peneliti berikutnya yang mungkin tertarik dengan penelitian ini diharapkan bisa lebih mengembangkan kajian yang lebih luas dan mendalam lagi yang terkait dengan masalah-masalah di dalam penelitian.

#### DAFTAR RUJUKAN

- Candiasa, I Made. 2010. *Pengujian Instrumen Penelitian Aplikasi ITEMAN dan BIGSTEP*. Singaraja: Unit Penerbitan Universitas Pendidikan Ganesha
- Corey, Gerald. 1982. *Teori Praktek dan Konseling dan Psikoterapi*. Bandung: PT.Refika Aditama
- Dharsana, I Ketut. 2007. *Dasar-dasar Konseling Seri 2*. Singaraja: Jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Pendidikan Ganesha
- Hansen, Richard R., Richard R. Stevic, Richard W Warner Sr. 1982. *Third edition Counseling Theory and Process*. United States: Allyn and Bacon, Inc
- Hurlock, Elizabeth B. 1978. *Perkembangan Anak Jilid 2*. Jakarta: Erlangga
- Lighter, Dawn. 1999. *50 Cara Efektif Menanamkan Tingkah Laku Positif pada Anak*. Yogyakarta. Penerbit Kanisius
- MacMillan, Donald L. 1973. *Behavior Modification in Education*. New York: The Macmillan Company
- Nurkancana, Wayan. 1990. *Evaluasi Hasil Belajar*. Surabaya: Penerbit Usaha Nasional
- Rita Bruce. 2007. *Membina Anak-anak Sathya Sai (Akhir Pendidikan adalah Karakter)*. Surabaya: Paramita
- Rosjidan. 1988. *Pengantar Teori-Teori Konseling*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan
- Sedanayasa, Gede. 2009. *Buku Ajar Dasar-dasar Bimbingan Konseling*. Singaraja. Jurusan Bimbingan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas pendidikan Ganesha
- Suharsimi Arikunto. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.